

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Payung hukum yang terdapat di negara Indonesia (Undang-Undang Dasar) memiliki kebijakan terhadap pendidikan, terutama Pendidikan Anak Usia Dini yang diperhatikan oleh pemerintah untuk kemajuan bangsa, hal ini aparat pemerintah merumuskan ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan mengenai pengertian Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini saat ini telah banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat mulai peduli dengan masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Sebagaimana Permendiknas No.146 Pasal 2 Ayat 1 Tahun 2014 mengatakan bahwa pendidikan ini terbagi dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD di Indonesia jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat menggunakan program yang ditujukan untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lainnya yang sederajat menggunakan program yang ditujukan untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun.

Lembaga Raudhatul Athfal merupakan salah satu jalur pendidikan anak usia dini bersifat formal yang diperuntukkan bagi anak yang berusia empat sampai enam tahun. Lembaga Raudhatul Athfal ini ditujukan untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan dan bertujuan menyiapkan peserta didik yang akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Aspek perkembangan pada anak usia dini antara lain aspek agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik serta seni. Dalam aspek seni terdapat keterhubungan aspek yang lainnya. Karena aspek seni memiliki peranan yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak terutama dalam membantu peserta didik bereksplorasi, ekspresi dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Hal ini selaras dengan ketentuan yang telah dicantumkan pada permendikbud Tahun 2014 Nomor 146.

Kehadiran seni dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (TK/RA, Kober, TAAM dan sejenisnya) mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran atau fungsi yang penting dalam pendidikan anak. Pendidikan seni sangat penting bagi anak, terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak-anak. Dalam hal demikian, di satu sisi pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis, dan di sisi lain anak juga dapat memperoleh pemahaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan seni (Mulyani, 2017: 143). Salah satu seni yang dikembangkan pada peserta didik ialah keterampilan melukis, yang mengembangkan daya pikir dan daya cipta peserta didik melalui hasil karya lukis.

Adapun Menurut Yudha dan Rudyanto (2005: 7) keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas. Seni Lukis yang ada pada peserta didik menunjukkan kebutuhan mengekspresikan dirinya sendiri yang lebih kuat daripada keinginan untuk menghiasi, memodifikasi yang hasil akhirnya sampai mencapai arti “keindahan” yang dapat dimengerti oleh anak atau orang dewasa. Maka tidak jarang anak mencoret-coret, melukis sambil berbicara, bercerita sendiri tentang apa yang dilukisnya. Anak berkomunikasi dengan simbol visual sebagai aktivitas diri sendiri untuk mengaktualisasikan pikiran dan perasaannya.

Keterampilan melukis ini berperan untuk mengembangkan daya cipta untuk mengasah kemampuan motorik halus dan kognitif anak yang merangsang imajinasi serta dituangkan melalui hasil karya yang memiliki fungsi. Pemenuhan fungsi perkembangan anak sebagai peserta didik di suatu lembaga tentunya tidak selalu menggunakan satu media, namun dapat dilakukan pembelajaran yang belum ditemukan oleh peserta didik, seperti dalam perkembangan seni yang salah satu diantaranya melalui *finger painting*, melukis menggunakan kuas, melukis dengan teknik *pup*, menggunakan *cotton bud*, dan lain-lain.

Pada dasarnya peneliti sebagai *participant observation* (observasi berperan serta) yang mendampingi guru utama. Peneliti melakukan pengamatan di lembaga RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, terdapat 12 peserta didik di kelompok B1 menemukan dari observasi lapangan yang menunjukkan peserta didik dalam aspek seni pada kegiatan melukis belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari berbagai perkembangan yang belum tercapai oleh peserta didik, salah satu diantaranya mengalami kesulitan dalam mengenal pengolahan pencampuran warna dasar. Begitupun dalam pengetahuan peserta didik belum mengenal unsur-unsur dasar menyusun estetika warna.

Beberapa dari peserta didik belum berkembang untuk mengungkapkan ide/gagasan untuk dituangkan pada hasil karya. Hal ini terjadi dikarenakan pada kegiatan mewarnai yang diberikan pembelajaran di kelas bersifat (monoton) atau kurangnya inovasi media yang digunakan untuk menunjang perkembangan pembelajaran pada aspek seni. Keterampilan melukis di kelompok tersebut kurang mendapat perhatian yang serius oleh pendidik sehingga memerlukan media/baru agar dapat menyentuh aspek perkembangan seni pada peserta didik.

Keadaan di RA tersebut peserta didik menuangkan hasil karya seni pada menggunakan fasilitas yang disediakan pihak sekolah seperti majalah, *drawing book* dan *crayon*. Hal tersebut sering dilakukan dalam kegiatan mewarnai sehingga peserta didik belum mengenal metode/teknik yang bervariasi. Adapun pembelajaran yang *monoton* menunjukkan peserta didik rendah pada pengetahuan ataupun keterampilan khususnya di bidang seni lukis. Peserta didik menganggap bahwa kemampuan mewarnai cukup ditandai dengan menuangkan warna yang dilihat dari *crayon* tanpa disertai penyampaian pada hasil karya tersebut.

Dunia pendidikan mengkemas seluruh aspek pendidikan anak usia dini pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Adapun STPPA dalam aspek seni memiliki indikator, yakni pada usia 3-4 tahun anak memiliki kompetensi inti melalui “Menggambar dengan menggunakan beragam media (cat air, spidol, alat menggambar) dan cara (seperti *finger painting*, dll)”. Adapun di usia 4-5 tahun anak usia dini memiliki kompetensi inti untuk tertarik dengan seni melalui “Melukis dengan berbagai cara dan objek” yang terdapat pada STPPA urutan kelima.

Martono (2017: 2) mengemukakan mengenai pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Hal itu apabila kurang mendapat perhatian dari pendidik maka dampak pembelajaran seni di sekolah akan tertindas oleh adanya teknologi modern (semacam tablet, smartphone). Peserta didik pun mengalami keterlambatan dalam memenuhi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Apabila anak dikondisikan dengan dunia teknologi virtual secara tidak langsung permainan anak digiring ke dunia fantasi imajinasi virtual yang semakin jauh dari dunia realitas anak yang alamiah sesuai lingkungan mereka. Dampak dari itu anak mulai kurang peka terhadap dirinya sendiri, kurang peka terhadap lingkungan alam sekitar yang bersifat natural sesuai dengan kehidupan anak yang sesungguhnya.

Penggunaan yang tepat akan turut membantu peserta didik memiliki kemampuan yang ada pada aspek perkembangan seni. Demikian perlu adanya pembelajaran yang inovatif di RA tersebut, adapun peneliti menerapkan *finger painting* karena merupakan kegiatan melukis menggunakan

jari tangan ataupun telapak tangan dengan cat air, ini selaras dengan pendapat Sumanto (2005: 53) bahwa *finger painting* dapat diartikan sebagai membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. Pamadhi dan Sukardi (2011: 3.35) mengemukakan *finger painting* memiliki manfaat untuk menuangkan ide, gagasan, dan imajinasi yang dimiliki anak agar tidak kandas dan hilang ketika melukis.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui secara ilmiah mengenai penerapan *finger painting* untuk meningkatkan keterampilan melukis anak usia dini yang akan dilakukan di lembaga RA Al-Wafa kelompok B1 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2019.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan melukis anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Wafa Kec.Cileunyi Kab. Bandung sebelum diterapkan *finger painting* ?
2. Bagaimana pelaksanaan *finger painting* untuk meningkatkan keterampilan melukis anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Wafa Kec.Cileunyi Kab. Bandung pada setiap siklus ?
3. Bagaimana keterampilan melukis anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Wafa Kec.Cileunyi Kab. Bandung setelah diterapkan *finger painting* pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Keterampilan melukis anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Wafa Kec.Cileunyi Kab. Bandung sebelum diterapkan *finger painting*
2. Pelaksanaan *finger painting* pada setiap siklus untuk meningkatkan keterampilan melukis anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Wafa Kec.Cileunyi Kab. Bandung
3. Keterampilan melukis anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Wafa Kec. Cileunyi Kab. Bandung setelah diterapkan *finger painting* pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya dalam penerapan *finger painting* untuk meningkatkan keterampilan melukis anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang aktivitas pembelajaran anak usia dini, serta memperoleh wawasan mengenai penerapan *finger painting* terhadap keterampilan melukis anak usia dini

- b. Bagi Sekolah

Penerapan *finger painting* bagi sekolah untuk keterampilan melukis anak usia dini sebuah inovasi media dalam pembelajaran seni yang mendukung peserta didik dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- c. Bagi Pendidik

Sebagai bahan alternatif terhadap keberhasilan yang timbul dari upaya peningkatan keterampilan melukis peserta didik melalui penerapan *finger painting*.

- d. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman baru yang menstimulus imajinasi, membantu motorik halus peserta didik pada keterampilan melukis melalui penerapan *finger painting*.

E. Kerangka Pemikiran

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun yang sering disebut juga usia emas atau *the golden age* (Sofia, 2005: 7). Pandangan dari Permendikbud mengatakan masa *the golden age* memiliki rentang usia dari 0-6 tahun. Hal ini karena anak usia dini merupakan masa anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia emas, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Untuk mengisi kesempatan emas dengan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, tentunya pendidik dan orang-orang sekitar membantu pmenyalurkan potensi yang dimiliki anak usia dini baik dengan berbagai media, metode dan yang lainnya secara inovatif.

Berbagai media dapat dilakukan oleh peserta didik yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhannya. Namun hal itu perlu berpacu pada Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), agar peserta didik memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Tentu media dari pendidik yang dibuat dapat menunjang pada proses pertumbuhan peserta didik, sehingga kemampuan peserta didik dapat tersalurkan melalui aktivitas pembelajaran yang berinovasi.

Inovasi pembelajaran dibidang seni dilakukan peserta didik guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bereksplorasi, berekspres dan berapresiasi. Anak usia dini akan mampu menyerap pengetahuan ataupun pengalaman berdasarkan hal yang sederhana namun bermakna. Kesederhanaan kegiatan pembelajaran mampu merangsang kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki anak usia dini. Tentunya sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran disuatu Lembaga akan memilih hal yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan, karena teori menyatakan dunia anak adalah dunia bermain. Bermain sambil belajar dalam bidang seni tentu harus memiliki variasi kegiatan untuk membantu peserta didik tumbuh kembang serta memiliki keterampilan. Keterampilan yang sederhana bagi anak usia dini adalah kecakapan anak usia dini untuk menyelesaikan tugas sederhana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) Mejelaskan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Yudha dan Rudyanto (2005: 7) menyebutkan keterampilan yang

dimiliki peserta didik adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif atau nilai-nilai moral. Dari dua sumber dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam aspek perkembangan seni terdapat seni lukis yang perlu dikenalkan kepada peserta didik. Kurnia mengatakan (2015: 29) melukis adalah mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Adapun menurut Mulyani (Zuliatin, 2013: 186) menjelaskan melukis merupakan kegiatan yang baik untuk aspek perkembangan anak-anak karena dengan melukis daya imajinasi anak akan berkembang dalam menghasilkan sebuah karya. Anak dalam melukis bebas membuat lukisannya sesuai dengan yang diinginkan. Dari pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melukis adalah yang menuangkan warna melalui cat air (tinta warna) untuk menyampaikan gagasan pada hasil karya

Keterampilan melukis diantaranya menggunakan *finger painting* yang dapat mengasah kemampuan motorik halus peserta didik dengan adonan warna yang menggerakkan jari-jari (anggota tangan) untuk menuangkan hasil dari imajinasi/ ide gagasan nya. *Finger painting* menurut Sumanto (2005: 17) adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara memadukan warna (pasta mentari) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. Batasan jari disini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan”. Sedangkan menurut Rantinah (2008: 3) *Finger painting* adalah suatu istilah melukis dengan jari, disebut demikian karena melukis ini menggunakan jari dengan bahan cair cat atau tinta.

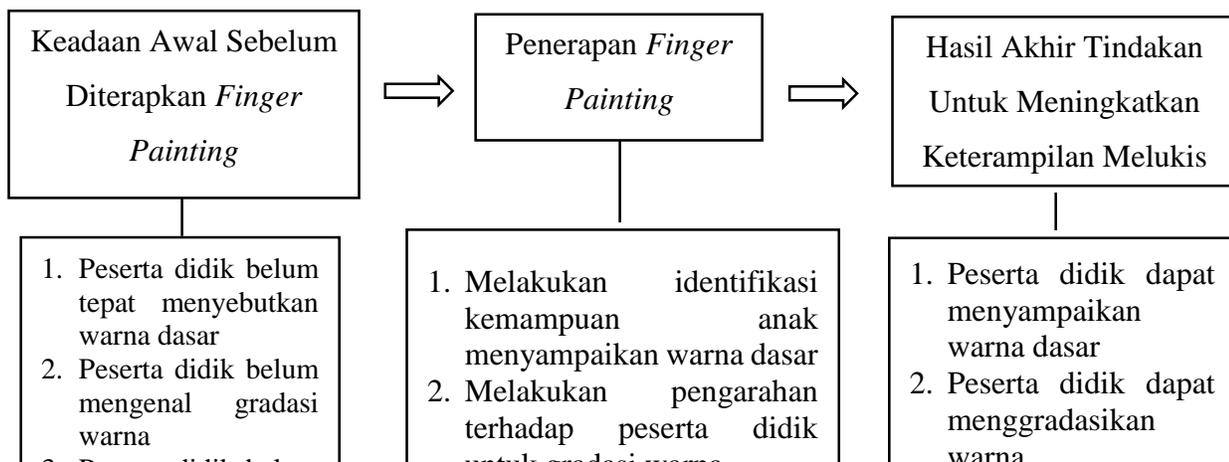
Adapun menurut Witarsono (2009: 55) mengatakan bahwa *finger painting* adalah melukis dengan jari, melatih perkembangan imajinasi, memperhalus motorik halus dan mengarah bakat seni khususnya seni rupa. Artinya, ada aspek kreativitas yang muncul saat anak melakukan kegiatan *finger painting*, misal saat anak memulai untuk mencari gagasan tentang apa yang akan anak lukis kemudian melukisnya dengan mencampur warna sehingga tercipta sebuah hasil karya yang unik dan orisinal. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa

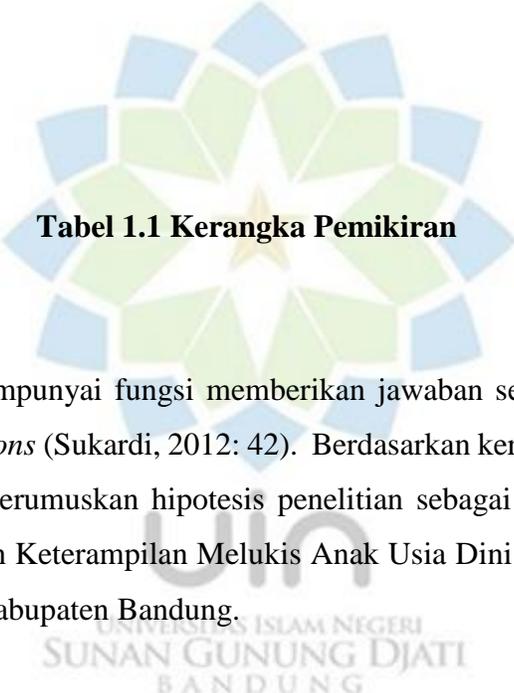
finger painting adalah mewarnai dengan menggunakan cat air yang dilakukan secara langsung oleh jari atau telapak tangan yang menjadi karya peserta didik dari hasil ide/gagasannya.

Finger painting salahsatu kegiatan yang cocok untuk anak usia dini dalam mengasah kemampuan motorik halusnya. Perkembangan motorik halus ini dapat di kemas pada satu kemampuan yang sering diasah sehingga menjadi keterampilan. Dengan demikian, *finger painting* bagi peserta didik dalam keterampilan melukis membantu memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bereksplorasi, berekspresi, dan berapresiasi di bidang seni.



Sebagaimana uraian kerangka pemikiran secara skematis dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.





Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research questions* (Sukardi, 2012: 42). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Penerapan *Finger Painting* dapat Meningkatkan Keterampilan Melukis Anak Usia Dini pada kelompok B1 RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan tentang penerapan *finger painting* untuk meningkatkan keterampilan melukis anak usia dini telah berhasil dilaksanakan oleh beberapa peneliti, diantaranya sebagai berikut.

1. Anis Marjukah (2012) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, telah berhasil menyelesaikan penelitian mengenai Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Melukis Pada TKIT Al Hasna Gondang Kebonarum Klaten Kelompok B2 Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas

anak melalui melukis, yakni kreativitas pra siklus sebesar 29,2%, kreativitas siklus I sebesar 45,8% dan kreativitas siklus II mencapai 79,2%. Kesimpulan penelitian ini adalah melukis dapat meningkatkan kreativitas anak di kelompok B2 TKIT Al-Hasna Gondang Kebonarum Klaten.

Persamaan pada penelitian ini adalah pembelajaran seni lukis anak usia dini yang memerlukan pengelolaan untuk keberhasilan belajar anak usia dini sehingga anak dapat mengungkapkan pengalaman hidup masing-masing. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini mengupas kegiatan penerapan *finger painting* untuk meningkatkan keterampilan melukis anak usia dini.

2. Anita Natalia (2016) Universitas Lampung, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, telah meneliti mengenai judul Deskripsi Penerapan *Finger Painting* Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Sukarame. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak sebesar 76,07 persen dengan kategori berkembang sangat baik.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menerapkan *finger painting* sebagai kegiatan untuk membantu anak usia dini dalam Standar pencapaian perkembangan Anak (STPPA). Namun perbedaan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan melukis yang di dalamnya terdapat pengasahan motorik halus pada peserta didik.

3. Lailatul Sholehah (2017) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah meneliti mengenai judul Penggunaan Teknik *Finger Painting* Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Melukis di kelas A1 RA DWP UIN KALIJAGA, telah menyelesaikan penelitian dengan hasil penelitian nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak sebesar 76,07 persen dengan kategori berkembang sangat baik.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *finger painting* dalam pembelajaran seni melukis karena *finger painting* merupakan inovasi media pembelajaran dari mula minimnya beberapa media/fasilitas. Terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan melukis, keterampilan melukis ini untuk mengasah imajinasi peserta didik, sehingga memunculkan kreativitas pada sebuah karya peserta didik.